

# SISTEM PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN ANAK-ANAK YANBU' AL- QUR'AN KUDUS JAWA TENGAH



Ahmad Falah

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

**Abstract:** *The paper of research institutional traditional system (pesantren) for children age 6-12 Th in Yanbu' Al-Qur'an Kudus Central Java. The first program is memorization of the Qur'an 30 juz, and learning is basic school (MI) madrasa tahfiz al-Qur'an. Educational Islamic system in institutional traditional include of teacher, students (santri), materials or curriculum, methods of memorization of al-Qur'an, and infrastructure and environment education is dominant factor in successful system education especially in pesantren.*

**Keywords:** *Educational Islamic system, materials or curriculum*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek kehidupan umat muslim di Indonesia yang benar-benar memerlukan pemikiran dan usaha terus-menerus untuk memperbaikinya, adalah bidang pendidikan. (Mukti Ali, 1971 : 10 dan Nurcholis Madjid, 1987: 73 dan 77). Bidang ini sangat penting untuk dipikirkan, karena dalam pengertian yang luas menyangkut upaya penyampaian, dan pengembangan, dan peningkatan kualitas keberagaman di kalangan umat Islam. Keberhasilan dalam bidang tersebut, pada akhirnya akan mempengaruhi kemajuan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, begitu juga sebaliknya.

Sebagian dari masyarakat Islam adalah anak, sebagai individu yang pada prinsipnya memiliki akal sehat yang dapat dan harus dimanfaatkannya untuk mencari ilmu. Potensi tersebut memberi kemungkinan kepada anak mengembangkan kepribadiannya, akal pikirannya yang dilatar belakangi

kesadaran berpikir yang dimiliki oleh anak. (Abdullah Nasih Ulwan: ii)

Dalam perkembangan kepribadian, akal pikiran dan potensi anak yang melalui fase-fase perkembangan tertentu, anak memerlukan bimbingan, pengajaran, pengendalian dan kontrol dari orang tua dan pendidik. Hal ini dengan tujuan mempersiapkan perkembangan anak agar mampu berperan serta secara berkesinambungan dan pembangunan manusia yang berkembang terus dan mampu beramal kebajikan dalam arti berakhlak mulia selama dalam upaya mencari kebahagiaan di dunia dan akhiratnya (Ali Al-Jumbulati, 1994 :5).

Dengan demikian pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam pembentukan manusia agar menjadi insan yang shaleh dan memiliki kepribadian yang utama.

Berdasarkan asumsi di atas, maka diperlukan adanya pendidikan anak yang dapat membantu menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat dewasa ini, yaitu masih adanya dikotomi pendidikan di Indonesia, yakni adanya sekolah-sekolah yang melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan umum, namun kurang bahkan tidak mengetahui ilmu-ilmu agama, ataupun sebaliknya. Selain itu juga gencarnya pengaruh modernisasi dan globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan ilmu pengetahuan dan alat teknologi informasi yang menuntut lembaga pendidikan formal untuk memberikan ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan yang banyak dan memadai kepada anak didik sebagai bekal bagi kehidupan mereka baik sekarang dan untuk masa depan, namun agak meninggalkan kesempatan anak-anak untuk mengenyam pendidikan agama sebagai bekal di dunia dan di akhirat kelak. Maka dari itu hendaknya pendidikan dapat menyentuh seluruh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak, baik bekal dari ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan konsep dan ajaran Islam yang kaffah (menyeluruh).

Pendidikan yang dilaksanakan umat Islam di Indonesia salah satu jenis kelembagaannya adalah pondok pesantren, yang pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, (Manfred Ziemek, 1986: 57).

Dunia pesantren telah menarik perhatian para ahli dan pakar, baik dari dalam negeri maupun dari luar (Barat) untuk melakukan studi dan kajian untuk mengungkap dan memahami hal ihwal dan seluk beluknya.<sup>1</sup> Namun

---

<sup>1</sup> Kajian sebagaimana dimaksud, antara lain dilakukan oleh Clifford Geertz dalam *Religion of Java*, Lance Castle dalam *Notes on the Islamic School of Gontor*, Kareel A. Stren-

demikian, bukan berarti aneka permasalahannya sudah terselesaikan secara tuntas dan mendalam. Masih ada juga hal-hal yang unik dan cukup menarik yang belum tersentuh oleh rangkaian kajian oleh para ahli dan pakar tersebut, diantaranya adalah Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an anak-anak di Kudus Jawa Tengah. Pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren khusus untuk anak-anak usia 6/7 - 12 tahun setingkat dengan SD atau MI dan bukan pendidikan kanak-kanak atau TK/RA. Pendidikan utamanya adalah menghafal al-Qur'an 30 juz dan diajarkan pula ilmu-ilmu agama seperti aqidah, ibadah, akhlak, tajwid dan bahasa Arab dasar. Disamping itu anak-anak belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Sungguh unik dan menarik model dua pesantren ini dalam dunia pendidikan umat Islam di Indonesia. Dilihat dari segi usia santrinya, pesantren tersebut berbeda dengan jenis pesantren secara umum yang biasanya mengasuh santri remaja hingga dewasa.<sup>2</sup> Dilihat dari status para santri yang pada umumnya masih memiliki orang tua, kedua pesantren tersebut juga bukan semacam panti asuhan yatim piatu yang biasa dikenal.

Dengan kehadiran dan keberadaan lembaga semacam dua pesantren tahfidz al-Qur'an anak-anak tersebut diharapkan kelak akan muncul generasi muda muslim yang benar-benar memahami Islam sekaligus memiliki kemampuan dan kesadaran untuk menyampaikan risalahnya di tengah masyarakat dengan bekal hafalan al-Qur'an, ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka penulis tertarik untuk meneliti sistem pendidikan di dua pondok pesantren anak-anak tersebut yaitu *Sistem Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Anak-Anak Yanbu' Al-Qur'an Kudus Jawa Tengah*

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat memaparkan rumusan masalah adalah sebagai berikut, yaitu : Bagaimana sistem pendidikan di pondok pesantren tahfizh anak-anak Yanbu' Al- Qur'an Kudus Jawa Tengah

---

brink dalam *Pesantren, Madarash dan Sekolah*, Dawam Rahardjo dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren*, dan berbagai karya ilmiah seperti *Direktori Pesantren*.

<sup>2</sup> Lihat H.A.R Gibb, dan J.H. Krammers, *Shorter Enciclopedia of Islam*, Leiden, E.J. Brill, 1965, h. 460-461., lihat juga M. Dawam Rahardjo, Ed, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, Cet. III, 1985, h. 2, dan lihat juga Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, alih bahasa Mahasin, Jakarta, Pustaka Jaya, Cet. III, 1989, h. 243.

### C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini untuk mencari data dan informasi yang kemudian di analisis, ditata secara sistematis dalam rangka menyajikan gambaran yang semaksimal mungkin utuh tentang pondok pesantren tahfizh anak-anak Yanbu' Al- Qur'an Kudus Jawa Tengah Tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menghimpun data dan menyajikan informasi tentang gambaran umum pondok pesantren tahfizh anak-anak Yanbu' Al- Qur'an Kudus Jawa Tengah.
2. Untuk menghimpun data dan menyajikan informasi tentang sistem pendidikan di pondok pesantren tahfidz anak-anak Yanbu' Al- Qur'an Kudus Jawa Tengah

Sedangkan kegunaan yang diperoleh dalam penelitian adalah:

1. Bagi pondok pesantren anak-anak yang menjadi fokus perhatiannya hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dekomendasi pesantren dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna terus meningkatkan kualitas pendidikan dan pengasuhan santri, mengingat sejauh ini jarang hasil penelitian yang membicarakan pesantren anak-anak.
2. Bagi kalangan akademisi, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan juga sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan, guna bersama-sama-sama memikirkan masa depan pondok pesantren anak-anak di Negara Indonesia pada khususnya, dan masa depan pendidikan Islam pada umumnya.
3. Bagi penulis sendiri, dapat memberikan sumbangsih hazanah pendidikan Islam khususnya pondok pesantren.

### D. Kajian Pustaka

Saat penulis mengadakan pelacakan literatur yang membahas pesantren, ternyata sudah cukup banyak literature kepesantrenan baik yang bersifat normative maupun empiris, namun literatur atau karya yang mengkaji tentang pesantren al-Qur'an anak-anak atau tahfidz anak-anak masih sedikit, yaitu karya yang berupa artikel atau tulisan disertasi dan tesis, antara lain adalah :

Imam Bawani dalam disertasinya (tahun 1995) pada program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Pesantren Anak-*

*Anak Sidayu Gresik Jawa Timur* yang membahas tentang pendidikan yang diberikan pada anak balita /prasekolah mengenai membaca dan menulis al-Qur'an dan pendidikan agama dengan system asrama baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan masyarakatnya. Abdul Wahab dengan tesisnya (yahun 2000) pada program pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Pesantren al-Qur'an Kanak-Kanak Studi Tentang Program Pendidikan di Pondok Pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an Kanak-Kanak Kudus Jawa Tengah*. Tesis ini membahas tentang program pendidikan di pesantren dan madrasah ibtidaiyah pesantren Huffadz Yanbu'ul Qur'an pada periode sekarang dengan menfokuskan pada program pendidikan pesantren secara keseluruhan serta proses belajar mengajarnya tanpa menilai hal-hal yang kurang baik atau nilai negatifnya. Tesis Abdul Wahab ini berbeda dengan penelitian penulis ini yang berjudul *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Anak-Anak Yanbu' Al-Qur'an Kudus Jawa Tengah*), karena penulis membahas tentang sistem pendidikan di pesantren secara keseluruhan, dan sistem pendidikan itu sendiri mencakup tentang murid, guru, kurikulum, metode belajar mengajar, sarana dan fasilitas, alat belajar, biaya pendidikan, gedung dan lingkungan sekitar. (Yusuf Enoch, 1995 : 45) Jadi bukan hanya kajian dari program pendidikan yaitu sederetan kegiatan pendidikan yang hanya dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan sebagai suatu alat untuk mengatur sistem pendidikan (Suharsimi Arikunto, 1988:1).

H.M. Sattu Alang dalam disertasinya (tahun 2000) pada program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Anak Shaleh Telaah Pergumulan Nilai-Nilai Sosio Kultural dan Keyakinan Islam Pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Sulawesi Selatan*. Disertasi ini membahas upaya pembentukan anak shaleh pada pesantren modern Datok Sulaiman Palopo, penelitian ini terfokus pada pergumulan antara nilai-nilai sosio kultural yang diramu pesantren. Anak shaleh yang ada di lingkungan pesantren merupakan out put dari seluruh sistem pendidikan yang diselenggarakan di pesantren dengan pengintegrasian ke sekolah dengan suatu koordinasi. H.M. Bunyamin Yusuf dalam tesisnya (tahun 1994) pada program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz di Indonesia dan Saudi Arabia (Studi Kasus Madrasah Tahfidz al-Qur'an Pondok Pesantren al-Munawwir Yogyakarta dan Jama'ah Tahfidz al-Qur'an Masjid al-Haram*. Tesis ini membahas tentang perbandingan pola dan system pelaksanaan pendidikan tahfidz al-Qur'an di dua pendidikan tersebut yang mencakup

dasar, tujuan, materi, metode dan lingkungan sosial yang mengitarinya. Penelitian ini menghasilkan bahwa system pendidikan tahfidz al-Qur'an keduanya sama yaitu menggunakan sistem *talaqqi* atau *musafahah*, hanya saja teknisnya yang berbeda. Jama'ah tahfidz al-Qur'an Masjid al-Haram lebih cermat, sebab yang menghadap kepada gurunya tidak boleh lebih dari dua orang jadi tentu simaan bacaan dapat diperiksa, lebih teliti, benar dan tidak terganggu. Berbeda di madrasah tahfidz al-Qur'an Krapyak Yogyakarta karena yang menghadap ke gurunya secara bersamaan dapat lebih dari lima orang, dan hal ini mengganggu pada penghafalan yang lainnya. Namun pada intinya penelitian tesis ini adalah membahas tentang adanya segi-segi persamaan dari dua segi yaitu pertama dasar dan tujuan didirikan pendidikan tahfidz itu sendiri dan kedua nampak pada cara dan metode yang sama yaitu system *talaqqi* dan *Musafahah*.

Sedangkan literatur atau karya yang membahas pesantren pada umumnya cukup banyak, antara lain : *Pesantren dan Pembaharuan*, oleh M.Dawam Rahardjo (Ed), merupakan kumpulan artikel seputar pesantren. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, sebuah disertasi Zamakhsyari Dhofir yang menganalisa peran kyai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa.

Tahun 1986, penulis Belanda Karel A..Steenbrink dengan bukunya yang berjudul *Pesantren, Madrasah dan Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, yang membahas tentang institusi pesantren yang bergeser hingga madrasah sampai sekolah. Mastuhu dalam disertasinya menulis tentang *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, suatu kajian tentang unsur dan nilai. Buku ini diterbitkan oleh INIS tahun 1994 yang berisi tentang perkembangan pesantren yang memuat unsur dan nilai dalam sistem pendidikan pesantren dari dulu hingga sekarang. A. Wahid Zaini menulis *Dunia Pendidikan Kaum Santri* yang memuat terjadinya pola pikir santri dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan dan sosial ekonomi di kalangan pesantren. Hasil penelitian Van Bruinessen selama delapan tahun di Indonesia yang diekspresikan dalam buku *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, yang memuat tentang silsilah keilmuan intelektual genealogi dan studi kritis terhadap buku-buku teks yang diajarkan di pesantren-pesantren sejak dua abad terakhir (abad ke 19 dan 20).

Nurcholis Madjid dalam bukunya *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, yang menerangkan tentang masalah-masalah yang dihadapi pesantren pada masa sekarang, dengan merumuskan kembali tujuan pendidikan pesantren yaitu menjaga tradisi Islam dan sanggup menyesuaikan

dengan perkembangan zaman yakni pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu masih banyak buku lain yang judulnya bukan pesantren, namun sebagian pembahasannya berhubungan dengan pesantren yang dapat melengkapi data-data informatif historis-sosiologis dalam kajian ini. Buku-buku sejarah pendidikan maupun sejarah pendidikan Islam di Indonesia selalu memuat bahasan tentang pesantren, dan tidak sedikit karya ilmiah berupa tesis dan disertasi yang membahas tentang pesantren.

Secara kuantitatif, buku-buku atau literatur yang membahas pesantren cukup banyak, namun diantara buku-buku yang dilacak penulis belum ada yang spesifik yang membahas tentang pesantren anak-anak dengan ciri khas menghafal Al-Qur'an sambil belajar di Madrasah Ibtidaiyyah (MI).

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendiskripsikan kebutuhan khusus dengan memahami makna dan gejala. Dengan pengertian lain pendekatan kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang melandaskan pada perwujudan dan satuan-satuan gejala yang muncul dalam kehidupan manusia. (Parsudi Suparlan, 1993 :19) Oleh karena itu sasaran penelitian ini adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok berdasarkan atas perwujudan dan gejala-gejala yang ada pada kehidupan manusia. Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara holistic (utuh) (Ibnu Hadjar, 1996: 125).

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur, penulis menelusuri karya ilmiah yang terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dijadikan acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan.

Mengenai sumber empirik, penulis menggunakan beberapa metode :

- a. Observasi / pengamatan yaitu metode pengumpulan data dengan cara

mengulas dan mencatat secara sistematis kejadian atau fenomena yang sedang diteliti. Pengamatan dilakukan pertama kali pada aktifitas anak-anak santri dalam menghafal al-Qur'an, pengamatan pada kegiatan belajar mengajar di MI Tahfiz al-Qur'an, dan kegiatan yang lainnya misalnya kegiatan ekstra kurikuler.

- b. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subyek untuk mendapatkan respon secara langsung, (Noeng Muhadjir, 1998 : 104) di mana interaksi yang terjadi antara pewawancara dan subyek penelitian ini menggunakan interview bentuk terbuka dengan tujuan dapat diperoleh data yang lebih luas dan mendalam. Wawancara di sini adalah kepada kyai, sebagian pengurus, ustadz, guru, orang tua santri, santri dan masyarakat sekitar.
- c. Dokumentasi yaitu metode untuk mencari data mengenai hal atau variabel yang dapat dijadikan untuk melengkapi data-data penulis, baik data primer maupun sekunder, sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan. Metode ini digunakan untuk mengetahui data perkembangan jumlah santri, aktifitas santri setiap hari, susunan pengurus pondok pesantren dan yang lainnya.

### 3. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan. Data yang telah direduksi ini selain dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah untuk memberikan kode-kode kepada aspek tertentu agar mudah dicari kembali yang diperlukan. Kemudian data tersebut disusun dalam satuan-satuan, dikategorisasikan dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan diakhiri dengan penafsiran data kemudian menarik kesimpulan secara induktif. (Lexy Moleong : 137) Untuk memahami hasil akhir penelitian akhir dilakukan analisis dengan pendekatan pedagogis, melalui pendekatan pedagogis data diamati dan dimaknai dengan menggunakan teori-teori ilmu pendidikan.



## **PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI PONDOK PONDOK PESANTREN TAHFIZH ANAK-ANAK YANBU' AL-QUR'AN KUDUS JAWA TENGAH**

### **A. Pelaksanaan Pendidikan di Pesantren Tahfizh Anak-Anak Yanbu' al-Qur'an Kudus Jawa Tengah**

Menjelang subuh di pagi hari, para santri sudah dibangunkan untuk mandi, persiapan sholat subuh, mengaji al-Qur'an, makan pagi, dan persiapan untuk sekolah di MI. Dalam rentetan aktifitas semacamnya, jelas terkadang beberapa aspek pendidikan misalnya kedisiplinan, kerapian, kebersihan, ibadah dan lain sebagainya.

Aspek-aspek pendidikan di pesantren yang menjadi fokus perhatian di sini adalah kegiatan belajar mengajar yang secara langsung berorientasi pada kurikulum atau materi pelajaran, metode pendidikan, sarana pendidikan, dan tujuan utama Pesantren Anak-anak Yanbu' al-Qur'an Krandon Kudus yaitu terciptanya kemampuan santri anak-anak dalam menghafal al-Qur'an 30 juz secara fasih, lancar, baik dan benar.

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut kelihatan jelas dalam aktifitas pendidikan sehari-hari di aula pesantren, masjid dan di MI. Aktifitas santri telah dijadwalkan dalam bentuk kegiatan santri yaitu sebagai berikut: 04.00 - 04.30 Bangun tidur, mandi pagi, persiapan sholat subuh, 04.30 - 04.45 Sholat subuh, 04.45-07.00 Mengaji al-Qur'an, 07.00-07.30 Latihan percakapan Bahasa Arab, makan, persiapan sekolah, 12.00 - 13.00 Jama'ah sholat, dzuhur, makan siang, persiapan tidur, 13.00 - 14.30 Tidur siang, 14.30 - 15.00 Bangun tidur, mandi, persiapan sholat ashar, 15.00 - 15.15 Sholat ashar, 16.45 - 17.30 Istirahat sore, 17.30 - 17.45 Persiapan sholat Maghrib, 17.45 - 18.00 Sholat Maghrib, 18.00 - 18.45 Mengaji al-Qur'an, 18.45 - 19.00 Jama'ah sholat Isya', 19.00 - 19.30 Makan malam, 19.30 - 20.45 Mengaji al-Qur'an, 20.45 - 21.00 Persiapan tidur. 21.00 - 04.30 Tidur malam.<sup>3</sup>

Demikianlah jadwal kegiatan sehari-hari santri anak-anak dengan perincian tidur selama 8 jam, mengaji al-Qur'an selama 5 jam, 45 menit, sekolah di MI selama 4 jam 30 menit, sholat, makan, bermain selama 6 jam 15 menit. Jadi apabila dijumlahkan semuanya ada 24 jam.

Aktifitas pendidikan di lokal pesantren yang meliputi masjid, aula, pesantren, tempat pemondokan santri dan di Madrasah Ibtidaiyah, semuanya ada hubungan yang erat, karena semua santri yang ada dilingkungan pesantren

<sup>3</sup> Jadwal kegiatan santri diambil dari dokumentasi pesantren. Jadwal kegiatan sehari-hari santri sebenarnya mengalami perubahan, untuk pengajaran al-Qur'an yang semula 4 jam berubah menjadi 5 jam lebih. Perubahan ini terjadi setelah kepemimpinan dipegang oleh KH. Ulil Albab.

harus sekolah di Madrasah Ibtidaiyah walaupun tujuannya berbeda. Untuk lebih jelasnya kedua jenis pelaksanaan pendidikan, yaitu pendidikan dilokal pesantren dan Madrasah Ibtidaiyah tahfizh al-Qur'an Kudus.

- Aktifitas Pelaksanaan Pendidikan di Lokal Pesantren

Pelaksanaan pendidikan di lokal pesantren diperuntukkan untuk pengajaran al-Qur'an yaitu menghafal al-Qur'an 30 juz dengan baik dan benar.

Kurang lebih pukul 15.30 sore kecuali hari jum'at karena hari libur, kelompok santri memasuki ruangan yang tersedia, ada yang masuk ke aula, masjid, rumah pemondokan antri untuk mengaji dan menyeter al-Qur'an kepada ustadz al-Qur'an. Aktifitas tersebut dilakukan oleh santri setelah habis sholat wajib atau fardlu, yakni habis sholat shubuh jam 05.00-06.00, habis sholat 'asyar jam 15.30-17.00, habis sholat magrib, jam 06.00-07.00, habis sholat isya' jam 19.00-21.00. aktifitas pendidikan itu dilaksanakan setiap hari oleh santri anak-anak kecuali hari jum'at. Pendidikan al-Qur'an yang dilaksanakan di lokal peantren masing-masing dilaksanakan dengan ustadz al-Qur'an dengan perbandingan 1 ustadz mengajar al-Qur'an 10 santri. Aktifitas pendidikan al-Qur'an sehari-hari di lokal pesantren secara umum berjalan lancar, akan tetapi bukan berarti tidak ada masalah. Di antara hambatan yang terkadang muncul bersumber dari kekurangan kemampuan santri tertentu dalam menghafal al-Qur'an maupun kemampuan menyelesaikan tugas-tugas madrasah.

Setelah ditelusuri santri yang mengalami hambatan belajar seperti itu pada umumnya adalah mereka yang kurang kecerdasannya dan kepandaianya, yaitu ketika pertama kali diterima sebagai santri Yanbu' al-Quran kurang bekal atau modal pengetahuan agamanya masih kurang atau belum memahami betul huruf-huruf al-Qur'an (huruf-huruf hijaiyah), sehingga anak yang demikian mengalami kesulitan untuk mengimbangi anak-anak yang cukup pintar dan cerdas.

Masih banyak kenyataan lain yang mewarnai aktifitas pendidikan santri sehari-hari di lokal pesantren, termasuk suasana lucu yang terkadang muncul, maklumlah dunia anak-anak yang tidak mungkin terlepas sama sekali dari kehidupan bermain walaupun dalam situasi belajar. Ada sebuah kasus yang secara ringkas dapat diceritaka sebagai berikut:

Di masjid yang digunakan untuk mengajar al-Qur'an yang terdiri dari 4 bagian, salah satu bagian yang dekat pintu keluar, penulis melihat anak santri ketika dia sedang belajar menghafal al-Qur'an, dia belajar kelereng sambil melempar-lempar kelerengnya dengan santainya namun dia masih

menghafal al-Qur'an dengan baik.

Meski ada beberapa hambatan, namun studi ini mendapati dengan jelas bahwa inti aktifitas pendidikan al-Qur'an sehari-hari di lokal pesantren adalah " belajar". Jadi bukan bermain sambil belajar, atau sebaliknya belajar sambil bermain, seperti berlaku di taman kanak-kanak pada umumnya. (Hasan Waluyo, 1988:1)

Dalam pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren tentunya memiliki komponen-komponen yang penting yang mendukung kelancaran dan berjalannya kegiatan pesantren yang mana komponen-komponen tersebut sudah menjadi sistem pendidikan pesantren, yaitu antara lain:

a. Peserta didik

Istilah anak didik dalam bahasa Arab biasa dipakai kata *al-thiflu* atau *an-nasyi'*, sedangkan untuk istilah murid atau pelajar, biasa dipakai istilah *al-muta'allim*, *at-tilmidz*, dan *at-thalib*. Adanya berbagai istilah itu pada hakikatnya tidaklah mengandung perbedaan-perbedaan yang prinsip, sehingga bisa dipakai salah satu dari istilah-istilah tersebut ataupun dipergunakan secara bersama-sama atau berganti-ganti.

Berdasarkan konsep di atas ini maka kita tidak boleh terlalu bangga dengan anak-anak kita karena kita sedang dalam ujian, yang lulus tidaknya masih dipertanyakan. **Kiranya sikap yang paling utama adalah bersyukur kepada Allah. Untuk mewujudkan rasa syukur sehubungan dengan anugerah anak adalah berusaha mengasuh, memelihara, membimbing dan mendidiknya dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Keikhlasan dan kesungguhan dalam melaksanakan usaha itu termasuk ibadah, dan keberhasilan dalam mengasuh anak merupakan prestasi belajar yang mempunyai nilai abadi, baik di dunia maupun di akhirat.**

Di pesantren Anak-anak Yanbu' al-Qur'an ini, peserta didik dikenal dengan sebutan santri (Zaini Muhtarom, 1986:7). Santri mempunyai dua macam pengertian yaitu: (a) seorang muslim yang rajin menjalankan agamanya, (b) seorang yang menuntut ilmu pengetahuan di pondok pesantren (dokumentasi pesantren).

Santri atau peserta didik yang ada di pesantren Yanbu' itu berbeda-beda dilihat dari kecerdasan dan kepandaian mereka, kelincahan mereka, kesungguhan, kedisiplinan mereka sehingga untuk menangani santri yang cerdas dan santri yang kurang agak berbeda, karena untuk menangani anak yang kurang, lemah atau pendiam tidak mau bergaul dengan teman-temannya membutuhkan waktu yang cukup lama dan kesabaran yang tinggi.

Di pesantren anak-anak Yanbu' bahwa usia anak yang diterima menjadi santri dan akan menjadi seterusnya adalah umur 6/7 tahun sampai 12 tahun. Pada anak usia seperti ini, anak sudah mulai mengenal lingkungannya utamanya lingkungan sekolah. Anak mulai memiliki perasaan tajam dengan ciri-ciri antara lain: bahasa sosial mulai berkembang yang digunakan sebagai alat komunikasi dengan temannya dan orang lain yang sudah mulai mampu bertanya jawab, hayalan masih terus berkembang, mulai mampu mengerti dan mengenal simbol huruf, angka dan tanda baca. Anak mulai mampu membedakan warna, ukuran yang berlawanan, mengenal jumlah dan mulai berpikir logis, selanjutnya anak sudah mulai mampu berkarya sendiri, memecahkan masalah, mulai mampu membedakan sifat-sifat benda, memiliki dan mengenal dasar norma peraturan yang berlaku, mampu dialog, mampu menciptakan suatu kreasi suatu mainan, mulai mampu berpikir wajar.

Disamping itu semua anak usia 6/7 tahun secara psikologis adalah anak yang telah sampai pada masa yang berhubungan dengan kemasakan yaitu anak-anak yang dapat bekerja sama dalam kelompok dengan anak-anak lain dalam satu komunitas dan dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya, (Rahayu Haditono : 115) dan anak sejak berumur 7 tahun tekanan kelompok menjadi lebih kuat dibandingkan dengan umur sebelumnya atau ketika anak sudah semakin tumbuh dan pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru atau orang tua (Elizabeth B. Hurlock, 1997 : 252).

Studi ini juga menekankan pemahaman tentang santri nakal dalam kaitan prestasi belajarnya. Ada kesan bahwa di lingkungan pesantren Anak-anak Yanbu' al-Qur'an ini, santri yang nakal di sini cenderung dipahami sebagai sifat nalurinya yang terekspresikan, misalnya dalam wujud keaktifan, kelincahan, keberanian dan semacamnya, sedangkan anak yang banyak akal maksudnya adalah cepat memahami pelajaran, cerdas dan pintar di banding teaman-teman yang lain.

Namun yang terbanyak dari pesantren Anak-anak Yanbu' al-Qur'an adalah anak-anak yang sedang (cukup) kepintarannya dan ada juga yang cerdas sekitar (60%). Karena memang dalam penerimaan santri baru yang ketat dan kompetitif yaitu melalui seleksi ujian penyaringan diantaranya yaitu: membaca ayat-ayat al-Qur'an, hafalan surat wajib, hafalan surat pilihan, tes intelegensi dan pengetahuan agama. Sedangkan santri yang lemah atau kurang adalah santri yang dari awal masuk ke pesantren kurang dasar pengetahuan agamanyadan kurang memahami huruf-huruf al-Qur'an

atau memang yang sudah kelihatan tanda-tanda kelemahannya yaitu anak agak lesu, tidak bergairah dalam belajar, cenderung pendiam dan jarang bermain.

## b. Pendidik

Istilah pendidik dalam bahasa Arab biasa dipakai kata *al-murabbi* atau kadang-kadang juga dipakai kata *al-muaddib* (pendidik khusus). Sedangkan untuk istilah guru dalam bahasa Arab biasa dipakai kata *al-mu'allim* atau *al-mudarris*.

Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, dan mursyid. Menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, kelima istilah ini mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing. Murabbi adalah: orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Mu'allim adalah: orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi* serta *implementasi*. Mu'addib adalah: orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Mudarris adalah: orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Mursyid adalah: orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya.

Dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari di Pesantren Anak-anak Yanbu' al-Qur'an banyak pihak yang kenyataannya menjalankan fungsi atau berperan sebagai pendidik, masing-masing dengan posisi yang agak berbeda, kyai dalam hal ini yang dalam struktur peran menempati posisi teratas, para pengurus pesantren, kemudian para ustadz al-Qur'an yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Tahfiz al-Qur'an, para murabbi (pengasuh) yang menjaga dan mengawasi serta yang mengontrol santri.

Pendidik atau ustadz adalah merupakan faktor yang paling dominan dalam mencapai tujuan kegiatan belajar-mengajar, sehingga ekstensinya sangat dibutuhkan, karena kunci utama di dalam peningkatan kualitas

pendidikan adalah mutu para pendidik atau gurunya (H.A.R Tilaar, 2000:14).

Ustadz atau pendidik al-Qur'an yang mengajar di pesantren Yanbu' al-Qur'an bukan sembarang ustadz yang langsung diterima sebagai pendidik, namun melalui beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut:

- Hafal al-Qur'an seluruhnya yaitu seluruhnya 30 juz dengan lancar dan benar telah disemak oleh Bapak KH. Ulin Nuha
- Berakhlak mulia
- Sebagai pengabdian para santri pondok dewasa Huffaz Yanbu' al-Qur'an Kajeksan Kudus kepada yayasan Arwaniyyah karena telah menimba ilmu di pondok Huffaz Yanbu' al-Qur'an Kudus
- Mempunyai sifat mendidik

### c. Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha dan kegiatan yang sarat dengan tujuan. Kedudukan tujuan dalam pendidikan cukup strategis, karena selain memberikan panduan tentang karakteristik manusia yang ingin dihasilkan oleh pendidikan tersebut, sekaligus pula menentukan arah dan langkah-langkah dalam melakukan seluruh kegiatan dan proses penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itulah berbagai pembahasan dan penelusuran terhadap suatu sistem pendidikan seringkali mengalami kegagalan disebabkan mengabaikan kajian terhadap konsep-konsep tujuan pendidikan yang dicanangkannya.

Sedangkan tujuan itu sendiri adalah hasil atau prediket yang diinginkan untuk dapat dicapai oleh subyek, dalam hal ini subyek yang dimaksudkan adalah versi pesantren dan versi santri.

Sebagaimana telah penulis kemukakan bahwa pesantren anak-anak Yanbu' al-Quran Krandon Kudus adalah merupakan lembaga pendidikan tahfiz al-Qur'an secara dini, untuk itulah pesantren menetapkan target-target yang harus dicapai oleh santri yang disesuaikan dengan tahapan sekolah formal (MI), adapun target-target itu adalah sebagai berikut:

- kelas I : target yang ditetapkan dalah melancarkan bacaan dan menghatamkan bacaan secara bi al nazor minimal 3 kali serta menghafalkan juz 30 (juz 'amma)
- kelas II : target yang ditetapka adalah 5 juz yaitu mulai dari juz 1-5
- kelas III : target yang ditetapkan adalah santri mampu menghafal 6 juz yaitu dari juz 6 sampai juz 11
- kelas IV : target yang ditetapka adalah 6 juz yaitu dari juz 12-juz 17
- kelas V : target yang ditetapkan adalah 6 juz yaitu dari juz 18-juz 23
- kelas VI : target yang ditetapkan adalah 6 juz dari juz 24-29

Dengan disusundan dirincinya tujuan dengan target-target seperti tersebut diatas, maka segala upaya akan difokuskan untuk mencapai sasaran sesuai target, dan meskioun target tersebut disusun dengan didasarkan pada strata pendidikan formal, dalam pelaksanaannya semua santri yang berjumlah sekarang 130 ( tahun 2009/2010 ) dibagi menjadi berkelompok dengan didasarka pada frekwensi kelas santri di MI.

Bagi para santri, pada umumnya mereka menghafal al-Qur'an di pesantren anak-anak yanbu' al-Qur'an Krandon Kudus tujuannya adalah sebagaimana diinginkan oleh wali santri yaitu agar menjadi anak muslim yang hafal al-Qur'an, dapat memelihara dan mengamalkan al-Qur'an. Tujuan pendidikan pesantren harus didukung dan ditopang oleh semua komponen yang lainnya, karena tujuan itu akan mampu mengarahkan semua aktifitas yang perludilakukan sehingga pencapaian tujuan adalah buah dari aktifitas.

Dengan mengacu pada tujuan pendidikan, maka tujuan utama dari pesantren anak-anak yanbu' al-Qur'an adalah:1. untuk membina, mengembangkan dan meningkatkan para penghafal al-Qur'an kuantitasnya maupun kualitasnya. 2. mencetak kader-kader yang hafal al-Qur'an memahami dan mendalami isinya. 3mencetak kader-kader muslim yang berpengetahuan luas baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum dan mempunyai akhlak yang mulia. 4. untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari berbagai bentuk perubahan.

Itulah tujuan pendidikan pesantren anak-anak yanbu' al-Qur'an Krandon Kudus sebagai tujuana utama, disamping juga pendidikan madrasah yang akan mencetak seorang hafidz yang berpengetahuan luas. Karena pentingnya tujuan menghafal al-Qur'an itu dilakukan ejak dini, dengan penanaman al-Qur'an sejak dini maka diharapkan akan mendapat nilai-nilai keimanan dari al-Qur'an sampai anak tersebut menjadi dewasa.

#### **d. Kurikulum Pendidikan**

Pengertian kurikulum pendidikan di sini dapat disebut dengan kumpulan bahan pelajaran, dan juga dapat diartikan dalam pengertian luas, yaitu sebagai upaya untuk mempengaruhi anak, baik di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah (S.Nasution, 1982 : 10).

Apabila kita berbicara mengenai kurikulum maka yang jelas didalam pengertian kita adalah sejumlah mata pelajaran, buku-buku sumber, baik buku-buku teks maupun buku pegangan untuk guru, buku-buku perpustakaan, alat-alat bantu proses belajar mengajar, proses evaluasi dan sebagainya.

Namun demikian kurikulum suatu lembaga pendidikan lebih dari suatu daftar mata pelajaran yang dituntut di dalam suatu jenjang dan jenjang pendidikan. Di dalam pengertian yang luas, kurikulum berisi kondisi yang telah melahirkan suatu rencana atau program pelajaran tertentu, juga berkenaan dengan proses yang terjadi di dalam lembaga (proses belajar mengajar), fasilitas yang tersedia yang menunjang terjadinya proses, dan akhirnya produk atau hasil dari proses tersebut. Ternyata keberhasilan suatu lembaga pendidikan dengan kurikulumnya ditentukan oleh banyak faktor. Dengan demikian dapat kita kemukakan suatu rumusan operasional mengenai kurikulum.

Kurikulum yaitu suatu keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan untuk mewujudkan suatu lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan, visi, dan misi lembaganya (Tilaar, 2000:177).

Pada dasarnya kurikulum di pesantren Anak-anak Yanbu' al-Qur'an dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kurikulum pendidikan al-Qur'an, kurikulum pendidikan madrasah, dan kurikulum ekstra kurikuler, dan penulis akan menjelaskan secara global.

#### - Kurikulum pendidikan al-Qur'an

Pesantren Anak-anak Yanbu' al-Qur'an adalah lembaga pendidikan yang program utamanya adalah pendidikan al-Qur'an (hafal al-Qur'an). Dalam pendidikan al-Qur'an, materi yang ada adalah meliputi: tashih makhroj, tashih huruf, tajwid, dan tahfidz.

Materi-materi tersebut terutama materi tahfidz diselenggarakan lima kali pertemuan dalam setiap hari, waktunya adalah:- selesai sholat subuh untuk menambah hafalan - selesai sholat dhuhur berjama'ah untuk melancarkan hafalan -sehabis sholat ashar berjama'ah untuk melancarkan hafalan -menjelang waktu sholat maghrib untuk evaluasi hafalan al-Qur'an-selesai sholat maghrib berjama'ah untuk melancarkan hafalan. Adapun teknik pelaksanaannya adalah secara klasikal, masing-masing kelompok diasuh oleh seorang ustadz. Untuk pembagian kelompok-kelompok ini didasarkan kepada jumlah juz yang telah dihafal, sedangkan prosesnya adalah semua santri satu persatu menghadap ustadz untuk membacakan al-Qur'an baik itu secara bi an-nadhior yaitu dengan membaca langsung pada mushaf maupun secara bi al-ghaib (hafalan).

Pelaksanaan adanya tashih makhroj, tashih huruf dan tashih tajwid tergabung dalam kurikulum yang dijelaskan dalam buku pengajaran, yaitu buku-buku tajwid yang digunakan di madrasah- madrasah, termasuk madrasah TBS Balaitengahan Kudus. Penerapan kurikulum pendidikan al-



Qur'an itu dilaksanakan dalam madrasah yang ada di dalam kelas baik itu kelas I samapai kelas VI dan waktunya memang tidak banyak namun cukup untuk mengajarkan kitab tajwid pada para santri, sedangkan dalam praktek pembacaan dan pengahafalan al-Qur'an itu dipraktekkan dalam pengajaran al-Qur'an yang dilaksanakan diluar jam sekolah, dan dalam kegiatan ini santri dapat mempraktekkan *makharij al-khuruf* dan pentashihan huruf kepada ustadz al-Qur'an, sedangkan dalam pentashihan hafalan dilaksanakan setelah praktek makhroj dan pentashihannya selesai dengan baik, dengan mengulang bacaan-bacaan al-Qur'an samapai benar. Sedangkan kurikulum pendidikan ekstra kurikuler yang diterapkan di pesantren anak-anak Yanbu' al-Qur'an adalah kurikulum yang dibuat oleh kalangan pesantren sendiri, ada dua macam bantuk yaitu, kurikulum yang bersifat edukatif dan bersifat hiburan.

Kurikulum yang bersifat edukatif adalah, *pertama, pengajaran kitab kuning dan praktek ibadah, kedua, pelatihan percakapan bahasa Arab, Ketiga, seni baca al-Qur'an.* Pengajaran kitab kuning yang diberikan adalah kitab akhlak yaitu kitab *akhlak li al-Banin* untuk kelas 1-3 MI, sedangkan kitab *ta'lim al-muta'allim* diberikan pada kelas 4-6 MI. Sedangkan kitab fiqh praktis atau kitab fiqh wadhiih diberikan kepada semua santri dengan langsung dipraktekkan. Selanjutnya pelatihan percakapan bahasa Arab yang dipandu oleh alumni santri pesantren Gontor menggunakan buku bacaan bahasa Arab yang disusun oleh pesantren sendiri. Sedangkan latihan seni baca al-Qur'an adalah kegiatan yang diperuntukkan untuk santri yang berbakat seni baca al-Qur'an saja.

Kurikulum pendidikan ekstra kurikuler sejak dulu mulai awal samapai sekarang memang harus ada, karena kurikulum ini untuk menunjang dan mendukung tujuan institusional pesantren, karena tanpa kegiatan tambahan atau ekstra kurikuler dipastikan santri akan mengalami tekanan psikis atau kejiwaan sehingga justru akan malas untuk belajar karena dirasa ada paksaan yang tidak memberikan kelonggaran dan keluasaan anak untuk menikmati masa kecilnya yang penuh dengan canda dan permainan. Untuk kurikulum pelatihan bahasa arab baru dilaksanakan semenjak adanya hubungan kerja sama dengan pesantren Gontor yaitu pada tahun 1995/1996.

#### e. Metode Pendidikan

Ada beberapa istilah yang biasa dipakai oleh ahli pendidikan Islam yang berkaitan dengan istilah metode pendidikan ini. Misalnya ada yang menyebutkan dengan *manhaj at-tarbiyah al-Islamiyyah, wasilah at-tarbiyah*

*al-Islamiyyah*, *kaifiyah at-tarbiyah al-Islamiyyah*, dan *thariqah at-tarbiyah al-Islamiyyah*.

Sebenarnya semua istilah diatas itu adalah *murodif* (sinonim), sehingga bisa digunakan semua tanpa perlu menimbulkan permasalahan. Namun yang populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah istilah "*at-thariqah*" yang bentuk jamaknya adalah "*at-thuruq*" **yang punya arti jalan atau cara yang harus ditempuh.**

Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru, baru berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai nilai yang intrinsik dan eksrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Dari rumusan di atas dapat di maknai bahwa metode pendidikan Islam adalah berbagai macam cara yang digunakan oleh pendidik agar tujuan pendidikan dapat tercapai, karena metode pendidikan hanyalah merupakan salah satu aspek dari pembelajaran, maka dalam menentukan metode apa yang akan digunakan, harus selalu mempertimbangkan aspek aspek lain dari pembelajaran, seperti karakter anak didik, tempat, suasana dan waktu .

Sedangkan istilah metode itu sendiri, adalah berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari kata "meta" yang berarti "melalui" dan "hodos" yang berarti "jalan". Jadi metode berarti "jalan yang dilalui

Sedangkan metode yang dimaksud dalam penelitian adalah metode pendidikan yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah metode pendidikan al-Qur'an yaitu cara yang dipakai dalam mengajarkan al-Qur'an.

Metode yang berarti jalan, cara yang tepat untuk melaksanakan sesuatu. (Poerbakawatja, 1976 :96). Atau dikatakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai kerja yang bersistem untuk memudahkan

pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Jadi metode yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah cara-cara yang digunakan oleh para ustadz al-Qur'an dalam mengajarkan al-Qur'an kepada para santri dan juga oleh para santri dalam menghafal al-Qur'an, karenanya metode merupakan faktor yang mempunyai peranan penting dalam usaha untuk mencapai terget yang baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Namun sebelum masuk pada pembahasan tentang metode pendidikan dalam menghafal al-Qur'an, maka perlu diketahui tentang teknik pendidikan menghafal al-Qur'an di pesantren anak-anak yanbu' al-Qur'an Krandon Kudus, yakni tentang teknik klasikal informal dibagi secara berkelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 10 santri dengan didampingi oleh seorang ustadz al-Qur'an yang selalu menyertai dalam aktifitas menghafal. Dengan terlibat langsung seorang ustadz maka dia akan banyak membantu para santri untuk mudah dalam menghafal al-Qur'an.

Metode-metode yang diterapkan pesantren anak-anak Yanbu' al-Qur'an kepada para santri untuk menghafal al-Qur'an dalam sistem pendidikan secara umum berbeda dengan metode-metode yang diberlakukan dalam kegiatan belajar mengajar sistem formal seperti di madrasah, perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan tentang materi dan tujuan pembelajaran.

Metode-metode untuk menghafal al-Qur'an yang digunakan dan berlaku di pesantren anak-anak Yanbu' al-Qur'an semuanya disusun oleh yayasan Arwaniyah, artinya bahwa semua aktifitas santri dalam belajar menghafal al-Qur'an hanya mengikuti dan melaksanakan aturan dan jadwal yang telah disusun oleh yayasan Arwaniyah dalam hal ini para pengurus yang jadi pimpinannya adalah KH. Ulil Albab. Metode-metode yang diterapkan pada santri anak-anak Yanbu' al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Metode Musyafahah

Metode Musyafahah adalah metode belajar menghafal al-Qur'an yang antara ustadz dengan santri terlibat dan berkumpul dalam satu majlis yang selanjutnya memberikan materi hafalan kepada santri secara satu persatu. Adapun praktek dari metode ini adalah guru (ustadz) terlebih dahulu membacakan ayat-ayat yang akan dihafal oleh santri kepada masing-masing santri sampai santri dapat dapat menirukan dengan baik dan benar, kemudian langkah selanjutnya adalah santri membaca bi al-nadhhor (dengan melihat) ayat-ayat sudah dibacakan oleh ustadz dengan tetap didengarkan secara langsung oleh ustadz.

Metode musyafahah dalam proses belajar mengajar menghafal

al-Qur'an mempunyai peranan yang besar terhadap kualitas hafalan santri, karena pada penggunaan metode ini santri hanya mengambil bacaan dari ustadz secara apa adanya.

Di pesantren anak-anak Yanbu' al-Qur'an metode musyafahah mempunyai peranan yang sangat besar yang dapat mengantarkan santri kecil menjadi hafidz (penghafal al-Qur'an) yang berkualitas, sehingga pelaksanaan metode ini sangat diperhatikan. Tentang pentingnya penggunaan metode ini sangat diperhatikan di pesantren Yanbu'. Penjelasannya adalah sebagaimana dikemukakan langsung oleh ustadz Musthofa dan juga dikemukakan oleh langsung kepada penulis yang menjelaskan sebagai berikut:

1. untuk santri yang kurang lancar dan semua santri pada umumnya terlebih dahulu mendengarkan bacaan dari ustadz.
2. untuk santri yang memang sudah benar-benar lancar dalam menghafal maka setiap kali habis menyeter hafalan kepada ustadz kemudian diberi tugas untuk menghafal ayat berikutnya yang terlebih dahulu disimak bacaannya bi an-nadhoh. (Wawancara Bapak Dedy)

Dipergunakan metode musyafahah tersebut adalah untuk meluruskan bacaan santri dengan bacaan ustadz, sehingga dari sanad yang sama akan menghasilkan / memperoleh hasil bacaan yang sama, dan setelah bacaan santri dirasa benar dan baik maka langkah selanjutnya santri melancarkan sendiri pada waktu-waktu menghafal al-Qur'an atau pada waktu lainnya sampai benar-benar lancar, baru kemudian santri dapat menyeter hafalannya bil ghaib (tanpa melihat al-Qur'an), hal ini berlangsung terus setiap hari sampai santri memasuki hafalan yang baru. Untuk lancarnya metode menghafal ini, peranan ustadz sangat dominan, hal ini karena santri mengambil sepenuhnya dari ustadz dalam hal membaca maupun menghafal sampai pada kualitas hafalannya.

b. Metode Setor

Istilah setor dalam aktifitas menghafal al-Qur'an adalah memperdengarkan hafalan-hafalan baru kepada ustadz. Kegiatan setor ini wajib dilakukan oleh semua antri yang menghafal al-Qur'an, karena pada waktu setor inilah maka hafalan santri disimak oleh ustadz sehingga dengan metode setor, hafalan santri juga dapat terpelihara kebenarannya.

Kegiatan setor hafalan al-Qur'an di pesantren Yanbu' secara umum materi dan caranya adalah sama dengan pondok pesantren huffadz

dewasa atau pondok huffadz lainnya. Adapun caranya adalah santri secara satu peratu memperdengarkan hafalan-hafalan baru yang telah dihafalnya kepada ustadz, sebelum sampai kepada tahap setor hafalan, terlebih dahulu bacaan santri harus disimak/didengar oleh ustadz, pada langkah ini santri membacanya adalah dengan melihat pada mushaf langsung (bin nadhar) yang biasanya setelah sholat jama'ah sholat subuh. Kegiatan wajib setor hafalan bagi santri ini rata-rata santri menyeter hafalannya setengah halaman penuh, dan banyak sampai satu setengah halaman. Kemampuan setor hafalan bagi santri sangat beragam sehingga banyak banyak sedikitnya setor tidak dibatasi, tetapi semua itu disesuaikan dengan kemampuan hafalan santri sendiri. Setor hafalan memang merupakan kegiatan rutinitas harian pesantren Yanbu' anak-anak, namun dalam prakteknya terkadang seorang santri juga pernah mengalami hambatan sehingga ia tidak dapat melakukan setor hafalan. Menanggapi masalah tersebut maka jalan keluarnya adalah dengan menunda setor pada hari berikutnya atau dengan melakukan takrir (pengulangan) hafalannya. Namun jika ketidakmampuan setor hafalan itu disengaja oleh santri dan melebihi tiga hari maka akan diberlakukan sanksi atau hukuman yang sifatnya mendidik yang antara lain adalah penambahan hafalan dan memperbanyak materi takrir.

Metode takrir itu memiliki pengaruh yang besar untuk memelihara hafalan sehingga pelaksanaannya sangat dibutuhkan dan sangat ditekankan oleh pesantren. Langkah ini dimaksudkan agar santri tambah rutin dan rajin menghafal sehingga diharapkan santri mampu menempuh target yang telah ditentukan

- c. Metode Takrir
- d. Metode Mudarasa
- e. Metode Tes Hafalan

#### **f. Sarana Pendidikan**

Sarana pendidikan yang ada di pondok pesantren anak-anak Yanbu' al-Qur'an Krandon Kudus Jawa Tengah meliputi banyak ragam dan aspeknya, meliputi masjid, tempat asrama, aula, sarana olah raga, perpustakaan, ruang laboratorium komputer dan lain-lain.

1. Gedung Asrama
2. Masjid
3. Sarana Olah Raga dan Bermain

4. Sarana Kesehatan Santri (UKS)
5. Toko Koperasi
6. Sarana Televisi
7. Sarana Perpustakaan

## **PEMBAHASAN HASIL STUDI**

### **A. Sistem Pendidikan di Pesantren Anak-Anak yanbu' al-Qur'an Krandon Kudus Jawa Tengah**

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Pendidikan yang mencakup berbagai unsur, yang menjadi suatu sistem yang meliputi pendidik, anak didik, kurikulum, metode, tujuan dan sarana pendidikan.

Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali, untuk itu perlu diperlukan pengkajian usaha pendidikan suatu sistem.

Jika pendidikan di Pesantren anak-anak Yanbu' al-Qur'an telah melahirkan hasil dengan mencetak hafiz. Hasil itu sendiri adalah merupakan buah dari suatu aktifitas baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Keberhasilan dalam proses belajar-mengajar adalah berhasilnya siswa atau santri untuk memenuhi target dalam belajar, dan penulis maksudkan di sini adalah kemampuan santri untuk menyelesaikan program menghafal dengan target-target yang telah ditetapkan sehingga menjadi generasi hafiz al-Qur'an.

Suatu hasil yang dimaksud dalam proses pencapaiannya banyak dipengaruhi oleh berbagai hal yang diantara lain adalah metode yang digunakan, materi yang diberikan, lingkungan dan sarana belajar, pendidik dan anak didik.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren Anak-anak Yanbu' al-Qur'an yang menggunakan sistem pesantren dan sistem madrasah dalam arti sistem yang memadukan semua komponen muali dari tempat ibadah (masjid), tempat pemondokan santri atau asrama, sarana olahraga, sarana tempat kesehatan, tempat penginapan, tempat sekolah santri , tempat penginapan ustadz dan perpustakaan. Semua komponen itu menjadi satu bangunan asrama, jadi mudah untuk mengatur dan mengontrol terutama bagi pengasuh santri. Kalau dilihat dari kaca mata pendidikan telah memenuhi kriteria standar dari sistem pendidikan nasioanal karena telah menghasilkan lulusan (output) yang diharapkan.

Sistem pendidikan pesantren yang diterapkan di pesantren anak-anak Yanbu' al-Qur'an dengan menggunakan sistem pesantren diterapkan pada pengajaran al-Qur'an dengan dihafal dan sistem klasikal yang diterapkan pada pendidikan madrasah. Sistem pengajaran al-Qur'an yang menggunakan metode sorogan dan sistem pendidikan madrasah menggunakan metode klasikal.

Siswa atau santri yang baik yang menghasilkan out put yang baik pula tentunya tidak terlepas dari faktor pendidik dan anak didik. Ketika sistem pendidikan yang baik dijalankan dengan begitu baik dan faktor pendidik dan anak didik yang benar-benar dapat menerima sistem pendidikan tersebut maka hubungan keduanya sangat erat dan kuat. Perlu diketahui bahwa anak didik atau peserta didik benar-benar diseleksi dengan ketat, begitu juga dengan para pendidiknya, baik itu ustadz al-Qur'an MI, maupun Murabbi (pengasuh).

Penseleksian peserta didik atau anak didik dilaksanakan pada awal pendaftaran dan anak yang diterima sanggup memenuhi kriteria yaitu sebagai berikut: harus berumur 6/7 tahun, dapat membaca huruf hijaiyyah (al-Qur'an), dikarantina tiga bulan di pasantren tanpa ditemani orang tua maupun saudara, tidak boleh ngompol saat tidur atau sudah tamyiz, sanggup menghafal al-Qur'an dan sekolah di MI, pendaftaran dibatasi, pesantren hanya menerima 30 santri pertahun.

Dengan kriteria yang begitu ketat maka calon santri yang mendaftarkan diri harus diseleksi secara ketat dan dibatasi karena yang mendaftar dari orang tua santri sangat banyak dari berbagai penjuru daerah di Indonesia (khususnya Jawa).

Mengapa hal ini dilaksanakan, karena dengan begitu anak akan tahan dan betah tinggal di pesantren dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik, tanpa begitu mungkin banyak santri atau siswa yang tertinggal dari teman-temannya, dan hal ini akan mengganggu proses belajar mengajar.

Pengamatan ini pada pengajaran al-Qur'an dengan hafalan, banyak santri yang mudah menghafal sampai kelas 4 MI saja telah menghatamkan al-Qur'an 30 juz bil gaib, tetapi yang banyak sampai kelas 6 MI. Karena memang faktor kecerdasan dan kedisiplinan santri dalam menghafal yang mempengaruhi cepat tidaknya santri dalam menghafal.

Kalau melihat dua sistem pendidikan yang diterapkan di peasantren anak-anak Yanbu' al-Qur'an, santri dituntut mandiri untuk dapat mengikuti pendidikan dengan baik dan mentaatinya, karena tidak menutup kemungkinan setiap tahun ada santri yang keluar dari pesantren dengan

alasan tidak kuat dalam menghafal al-Qur'an dan banyaknya pelajaran MI, alasan tidak betah dan tidak tahan tinggal di pesantren, alasan orang tua tidak tega melihat anaknya tidak terurus, alasan anak malas dan belum mampu untuk menghafal. Faktor-faktor ini semua yang mengakibatkan para pengurus berfikir lebih serius bagaimana menghadapi faktor tersebut.

Hal di atas merupakan tantangan bagi pendidik terutama ustadz al-Qur'an karena sebagian besar waktu dipergunakan untuk belajar menghafal al-Qur'an.

Pendidik di Pesantren Anak-anak Yanbu' al-Qur'an benar-benar santri dewasa yang senior yang lama pengabdianya khususnya ustadz al-Qur'an. Rata-rata pendidik usianya di atas 25 tahun namun tidak ada dari mereka yang bergelar sarjana hanya tamatan aliyah atau pesantren, sedangkan murabbi sebagian dari pondok pesantren modern Gontor Ponorogo Jawa Timur dan rata-rata masih muda usianya yaitu di atas 20 tahun dan belum hafal al-Qur'an.

Secara makro gambaran sistem pendidikan yang ada di pesantren cukup baik, karena setelah melihat hasil yang dicapai telah memenuhi target atau tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan secara mikro, sistem kegiatan belajar mengajar diprogramkan ke dalam struktur kurikulum baik dalam materi, metode dan tujuannya. Antara materi, metode dan tujuan pendidikan harus saling berkaitan dan berusaha saling mengembangkan sehingga benar-benar efektif (tepat guna) dan efisien (berhasil guna) yang konsisten dan relevan dengan tujuan akhir pendidikan Islam. (HM. Arifin, 1993 : 77)

Pendidikan al-Qur'an dengan hafalan menggunakan kurikulum sendiri, antara kurikulum, metode dan tujuan serta sarana pendidikan kalau dilihat dari sistem pendidikan telah memenuhi syarat dan harus mendukung dan menghasilkan tujuan yang diharapkan dan dicapai.

Tujuan pendidikan pesantren harus didukung dan ditopang oleh semua komponen yang lainnya, karena tujuan adalah faktor yang sangat penting dalam suatu proses, hal ini karena tujuan itu akan mampu mengarahkan semua aktifitas dalam proses dan bentuk aktifitas yang perlu dilakukan sehingga pencapaian tujuan adalah buah dari aktifitas.

Sedangkan tujuan pendidikan pesantren anak-anak Yanbu' al- sebagai tujuan utama, di samping juga pendidikan madrasah yang akan mencetak seorang hafiz yang berpengetahuan luas. Karena pentingnya tujuan menghafal al-Qur'an tersebut maka hendaknya penanaman al-Qur'an itu dilakukan sejak dini. Dengan penanaman al-Qur'an sejak dini maka diharapkan akan mendapat nilai keimanan dari al-Qur'an sampai anak



tersebut menjadi dewasa. Dengan adanya tujuan yang harus dicapai maka materi, metode dan sarana harus dapat mendukung dan mengantarkan tujuan tersebut sesuai dengan harapan.

Sedangkan untuk sarana pendidikan yang ada di pesantren anak-anak Yanbu' Kudus dapat dikatakan sebagai sarana yang cukup lengkap yang meliputi banyak fasilitas pendidikan yang memadai yaitu mulai perpustakaan, ruang komputer, masjid, sarana olah raga, sampai asrama santri. Sarana pendidikan dengan fasilitas yang memadai dapat dikatakan sebagai sarana sekolah unggulan dengan catatan bahwa perekrutan siswa yang sangat selektif berdasarkan kapasitas intelektual dan pertimbangan lain yang melingkupinya serta dengan kurikulum yang ideal. (Azyumardi Azra, 1999 : 73-76)

Hal ini berbeda dengan metode yang diterapkan pada pengajaran al-Qur'an yang menggunakan metode tradisional yaitu metode sorogan, yang terdiri satu kelompok ada sepuluh santri dan yang maju atau menyeter hafalan al-Qur'an kepada ustadz dua-dua. Dengan begitu metode tersebut menuntut guru atau pendidik harus-harus benar-benar hafal diluar kepala. Dengan menggunakan metode sorogan dan sistem klasikal yang terdiri 10 santri dari 1 ustadz, maka menuntut penulis masih tetap baik dan bagus harus dipertahankan, karena dengan metode ini semua dituntut untuk menghasilkan yang bagus, baik dari pendidik maupun anak didik.

Kurikulum dan metode yang baik dan sesuai dengan kebutuhan anak dan tidak ketinggalan zaman maka tujuan pendidikan akan mudah dicapai, karena tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan yang jelas mengenai tujuan pendidikan dan perbuatan mendidik menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan dapat sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan yang tegas dan jelas dari tujuan pendidikan ini menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan pegangan falsafi.

Mengenai sarana pendidikan tentunya harus mendukung tujuan pendidikan yang diharapkan, karena semua situasi dan kondisi pendidikan yang secara intensional dan sistematis diadakan untuk mendukung perbuatan mendidik, ditujukan untuk memberikan pengaruh edukatif dan juga segala macam sistem peralatan dan alat-alat bantu yang sengaja diadakan untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian penulisan adalah merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan dalam bab pertama. Dari seluruh uraian yang dipaparkan terdahulu, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Sistem pendidikan yang diterapkan dipesantren anak-anak Yanbu' al-Quran Krandon Kudus adalah: yang pertama pendidikan tahfiz (menghafal) al-Qur'an 30 juz bil ghaib sebagai pendidikan formal yaitu pendidikan informal dan yang utama, kedua, pendidikan formal yaitu pendidikan agama Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyah, ketiga, pendidikan ekstra kurikuler (tambahan), yaitu pendidikan yang memperkuat kedua pendidikan di atasnya, ditambah dengan olahraga dan hiburan.
2. Sistem yang dibangun di pondok pesantren tersebut meliputi dari tujuan, pendidik, anak didik, metode, kurikulum, dan sarana hampir semua ada kesamaan, namun yang membedakan adalah penekanan pada penghafalan al-Qur'an. Dalam pelaksanaan pendidikan di Pesantren anak-anak Yanbu', penekanan pada penghafalan al-Qur'an adalah bersifat mutlak, sehingga ada tuntutan bagi santri untuk menghatamkan hafalannya pada masa yang relatif cukup cepat antara 3 sampai 4 tahun, namun juga ada yang terlambat sampai 5 tahun karena disebabkan kurangnya kecerdasan santri dan kekuarangnya keamanan hidup di pesantren.

### **B. Saran-saran**

Dari beberapa temuan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa saran dan usulan sebagai sumbangan pemikiran untuk memperbaiki, meningkatkan bahkan memperbarui sistem pendidikan yang ada di pesantren anak-anak Yanbu' al-Qur'an Krandon Kudus Jawa tengah dan pesantren anak saleh al-Muqaddas Bait al-Qur'an Gontor Ponorogo. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak kyai, pengurus pesantren anak-anak Yanbu' al-Qur'an Krandon Kudus Jawa tengah, diharapkan bahwa sistem pendidikan yang ada dipesantren tetap dipertahankan dengan baik, dan perlu peningkatan dalam kurikulum yang sangat menunjang emosi dan kreatifitas anak, sehingga bakat dan potensi yang dimiliki oleh anak tidak hilang begitu saja, di samping itu perlu adanya hiburan atau musik yang dimasukkan dalam kegiatan pendidikan yang akan merangsang otak anak agar tidak

berat sebelah atau seimbang. dari segi kesehatan pengurus harus bekerja keras bagaimana mengurus anak agar kesehatan dan kenyamanan anak terjamin secara keeluruhan, meskipun melalui proses yang tidak pendek. Hal itu semua adalah untuk kebaikan dan peningkatan pesantren supaya menjadi pesantren anak-anak yang ideal.

2. Kepada pada pendidik. Para pendidik agar lebih banyak belajar dan mengetahui dunia pendidikan khususnya pendidikan anak-anak, karena perubahan zaman yang begitu global dan modern, maka pendidik dituntut tahu dan mengerti bagaimana mengajar dan menghadapi anak yang rata-rata kecerdasannya baik. Hal ini perlu adanya peningkatan kualitas pendidik, yaitu caranya menyekolahkan guru ke jenjang yang lebih tinggi, dengan adanya pengarahan dan latihan-latihan bagi guru dengan mendatangkan ahli pendidikan khususnya pendidikan anak. Dengan begitu sedikit demi sedikit aka tahu dan mengerti tentang dunia pendidikan anak.
3. Kepada para peneliti. Para peneliti diharapkan ikut berusaha untuk mencari formulasi baru untuk meningkatkan sistem pendidikan di pesantren anak-anak Yanbu' al-Qur'an Krandon Kudus Jawa tengah dan mencari kekurangan dan kelemahan yang ada di pesantren sehingga dengan begitu sedikit demi sedikit kekurangan itu dapat tertutupi, sehingga anak-anak yang keluar dari pesantren ini benar-benar menjadi santri yang handal dan berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, *Pelbagai Persoalan Islam di Indonesia Dewasa ini*, Yogyakarta : Yayasan Nida, Cet. II, 1971.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Terj. Khalilullah A.Masykur Hakim, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. H.M. Arifin, Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Agus Sujanto, *Psikologi perkembangan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1980.
- Ahsin W. al-hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, alih bahasa Mahasin, Jakarta, Pustaka Jaya, Cet. III, 1989.
- Lexy.j.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung : Remaja Rosda Karya, Cet. XIV, 2001.
- Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Pembahasan Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996, h.125. Lihat juga Lexy Moleong.
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, Cet. I, 1986.
- Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* , Bandung : Mizan, Cet I, 1987.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta : Rake Sarasin, Cet. VIII, 1998.
- Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan* , Yogyakarta : Bina Aksara, 1988.
- Parsudi Suparlan, *Pengantar Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, dalam majalah Media Edisi 14 tahun III, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1993.
- Yusuf Enoch, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* , Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Hasan Waluyo, petunjuk pelaksanaan Kurikulum Taman Kanak-kanak (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Cet I 1987/1988

- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* Edisi Anak 6 (Jakarta: Erlangga, Penj. Dr. Med. Meitasari Tjandrasa dan Dra. Muslikhah Zarkasih, Jilid I, 1997).
- H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 2000).
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: pustaka, Cet.VI. 1982.
- H.A, Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet.I, 2000.
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung, 1976.
- Muhaimin Zein, *tata cara/problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985).
- Paul Henri Mussen, *Child Development and Personalit*, New York, Herperad Row Publiser, Inc, 1984
- Venna Hilde Brand, *Introduction to Early Child Hard Education*, New York, Macmillan Publising 10 Inc, 1976.
- Zaini Muhtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation Islamic Studies, Cet. I, 1986.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Zuhairi, dkk, *Metodik Khuus Pendidikan Agama dilengkapi dengan sistem modal dan permainan simulasi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).